

Perencanaan Pembelajaran dengan Pembuatan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka bagi Guru di SMKN 9 Semarang

Learning Planning by Making Teaching Modules Based on Independent Curriculum for Educators at Vocational High School 9 Semarang

Tusyanah Tusyanah¹, Amin Pujiati², Ismiyati Ismiyati³, Moch Faizal Rachmadi⁴, Edy Suryanto⁵, Nur Chayati⁶

^{1,2,3,4,5,6} Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Gunungpati, Kota Semarang, 50229 - Indonesia

*E-mail corresponding author: tusyanah@mail.unnes.ac.id

Received: 2 Oktober 2023; Revised: 9 November 2023; Accepted: 16 Juni 2024

Abstrak. Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) yang efektif memerlukan perencanaan pembelajaran yang baik dan relevan. Beberapa guru di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN) 9 Semarang perlu meningkatkan kemampuan perencanaan pembelajarannya; Oleh karena itu, diselenggarakanlah program pengabdian masyarakat dengan tema Penyusunan Modul Ajar. Tujuan diselenggarakannya pengabdian ini adalah 1) memberikan pengetahuan untuk memahami Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) berbasis Kurikulum Merdeka untuk menyusun modul ajar, dan 2) memberikan keterampilan guru dalam membuat modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Pengabdian dilakukan di SMKN 9 Semarang pada tanggal 9 Maret 2023 untuk pemberian materi dan praktik. Kemudian pendampingan dengan mengevaluasi modul ajar yang sudah dibuat pada tanggal 30 Maret 2023 secara daring melalui *Zoom Meeting*. Kegiatan pengabdian ini diikuti oleh 30 guru dari 4 program studi yang ada di SMKN 9 Semarang. Modul ajar yang dikembangkan setelah program pengabdian masyarakat menunjukkan peningkatan kualitas dan kelengkapan konten. Selanjutnya, pemahaman dan ketrampilan guru akan penyusunan Modul Ajar juga menunjukkan peningkatan. Hal ini dibuktikan dengan hasil refleksi dan observasi selama pendampingan penyusunan modul ajar. Diharapkan pengabdian dalam penyusunan modul ajar ini dapat dilaksanakan kepada lebih banyak guru dalam rangka penerapan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kondisi sekolah yang lain.

Kata Kunci: Modul ajar; kurikulum merdeka; SMK

Abstract. Effective Independent Curriculum (IKM) implementation requires excellent and relevant learning planning. Several Vocational High School (SMKN) 9 Semarang teachers must improve their learning planning skills. Therefore, a community service program was held with the theme of preparing teaching modules. The purpose of holding this service is 1) to provide knowledge to understand Learning Outcomes (CP), Learning Objectives (TP), and Learning Objective Flow (ATP) based on the Independent Curriculum to prepare teaching modules and 2) to provide teacher skills in creating teaching modules based on the Independent Curriculum. The program was held at SMKN 9 Semarang on March 9, 2023, to provide material and practice. Then, assistance was provided by evaluating the online teaching module created on March 30, 2023, via *Zoom Meeting*. This service activity was attended by 30 teachers from 4 study programs at SMKN 9 Semarang. The teaching modules developed after the community service program show an increase in the quality and completeness of the content. Furthermore, teachers' understanding and skills in preparing Teaching Modules also show improvement. The results of reflection and observation prove it when assistance is provided in preparing teaching modules. Hopefully, more teachers will dedicate themselves to preparing this teaching module to implement the Independent Curriculum in other school conditions.

Keywords: Independent curriculum; teaching modules; vocational high school

DOI: 10.30653/jppm.v9i3.681



1. PENDAHULUAN

Seiring perkembangan zaman, Indonesia terus melakukan pembaharuan pada bidang pendidikan pada semua tingkatan pendidikan. Salah satu perubahan yang dilakukan adalah mengubah Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka. Perubahan Kurikulum Merdeka dari kurikulum 2013 terjadi karena berbagai pertimbangan. Pertama karena perubahan zaman di mana kesempatan dan tantangan pada zaman dahulu berbeda dengan kesempatan dan tantangan yang akan dihadapi oleh generasi Indonesia yang akan datang.

Pertimbangan yang kedua terkait perubahan kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka adalah hasil dari studi *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dikutip dari *Organisation for Economic Co-operation (OECD)*, yang memberi peringkat siswa Indonesia pada peringkat 72 dari 78 negara. Pada saat tes PISA tahun 2018 berlangsung, diperkirakan terdapat 4.439.086 anak berusia 15 tahun. Menurut OECD, di bidang membaca, sekitar 27% siswa Indonesia memiliki tingkat kompetensi 1b, sebuah tingkatan dimana siswa hanya dapat menyelesaikan soal pemahaman teks termudah. Sedangkan pada bidang matematika, sekitar 71% siswa tidak mencapai tingkat kompetensi minimum matematika. Di bidang sains, OECD menjelaskan bahwa 35% siswa Indonesia masih berada pada kelompok kompetensi tingkat 1a dan 17% di tingkat lebih rendah.

Hal tersebut mendorong Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI untuk menransformasi kurikulum menjadi Kurikulum Merdeka. Kurikulum merupakan salah satu aspek dalam kegiatan pembelajaran yang digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran (Sumantri dkk., 2024). Hakikat dari Kurikulum Merdeka yaitu kurikulum yang mengutamakan kemerdekaan siswa dan guru, siswa diberikan kebebasan dalam memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan bakat, minat, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan perkembangan kognitif, fisik, dan psikologis berdasarkan fase pertumbuhan (Veronica, 2024).

Pengenalan dan implementasi Kurikulum Merdeka terus digalakkan pada semua jenjang pendidikan dari PAUD sampai SMA/ SMK/ Sederajat. Kurikulum Merdeka Belajar merupakan program yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang bertujuan mendorong siswa untuk menguasai berbagai keilmuan untuk bekal memasuki dunia kerja (Yunita dkk., 2023).

Penerapan Kurikulum Merdeka menghadapi berbagai tantangan dan memerlukan perhatian pada kebutuhan individu siswa, kesiapan kepala sekolah dan guru, serta penyesuaian dengan tuntutan pasar kerja. Kurikulum merdeka mempromosikan pembelajaran yang berbeda yang menekankan kebutuhan individu, perbedaan kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa memerlukan strategi pengajaran yang tepat (Sarnoto, 2024). Implementasi Kurikulum menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dapat dilakukan melalui pembentukan tim khusus, meskipun guru masih mengandalkan modul pusat dan tidak sepenuhnya dapat mengontrol faktor eksternal yang mempengaruhi karakter siswa (Muzakki, 2024). Selain itu, kurikulum ini berorientasi pada peningkatan kompetensi peserta didik dengan memberikan kebebasan pada sekolah untuk menyesuaikan pembelajaran dengan lingkungan setempat (Zumrotun dkk., 2024). Namun, terdapat kekhawatiran mengenai ketidaksesuaian dengan kebutuhan pasar kerja, inklusivitas bagi siswa dengan kebutuhan khusus, serta kesulitan guru dalam menerapkan teknologi dan metode pembelajaran berbasis proyek (Syahbana dkk., 2024; Zulaiha dkk., 2023; Sunarni & Karyono, 2023). Penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya kesiapan sekolah dalam mempelajari hal baru dan menangani tantangan seperti aksesibilitas teknologi dan kesiapan digital guru (Damianti dkk., 2024; Samaloisa & Bilo, 2024). Meskipun demikian, Kurikulum Merdeka mampu memperbaiki sistem pembelajaran secara efektif dan mendalam, berpotensi meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia (Rahmadani dkk., 2024; Cholilah dkk., 2023).

Pada tingkat pendidikan SMK, Kurikulum Merdeka diharapkan membekali siswa dengan pengetahuan teknis, keahlian, keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan di pasar tenaga kerja (Calero López & Rodríguez-López, 2020). Oleh karenanya dengan adanya revitalisasi tersebut dan pelaksanaan Kurikulum Merdeka dapat memperbaiki kualitas pembelajaran dan keterampilan siswa menjadi lebih baik.

Salah satu faktor yang ditekankan untuk mengambil peran yang besar dalam Implementasi Kurikulum Merdeka adalah guru. Dalam Kurikulum Merdeka telah secara eksplisit menjabarkan

berbagai komponen dari pembelajaran yang terdiri dari Elemen Pembelajaran dan Capaian Pembelajaran (CP). Elemen ialah bagian yang mendasari terbentuknya capaian pembelajaran yang cakupannya lebih luas daripada capaian pembelajaran, sementara Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai siswa pada setiap fase perkembangan. Guru dalam hal ini sebagai penerjemah dari apa yang ingin diajarkan sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) yang terkandung dalam Kurikulum Merdeka.

Rumusan Capaian Pembelajaran (CP) selanjutnya diturunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) sesuai dengan elemen yang terkandung di dalam fase masing – masing. Dari TP tersebut selanjutnya dapat disusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang menjadi panduan dalam menyusun modul ajar yang runtut dan berkesinambungan.

Modul ajar merupakan alat pembelajaran yang harus ada di dalam Kurikulum Merdeka. Modul Ajar mempunyai peran utama untuk menopang guru dalam merancang pembelajaran (Nesri & Kristanto, 2020). Modul Ajar memiliki peranan yang sangat penting karena perangkat ajar ini berperan sebagai petunjuk sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran. Maka dari itu, guru harus dapat merancang dan mengembangkan Modul Ajar dengan baik. Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka untuk menggapai CP yang diturunkan menjadi TP yang telah ditetapkan (Nurdyansyah, 2018).

Dalam penyusunan Modul Ajar guru dapat menuangkan gagasan serta berinovasi dalam penyusunan Modul Ajar, maka dari itu proses penyusunan Modul Ajar sangat menekankan pada kompetensi pedagogik guru agar teknik mengajar guru di dalam kelas lebih efektif, efisien, dan tidak keluar pembahasan dari indikator pencapaian.

Secara ideal, guru perlu menyusun Modul Ajar dengan sebaik mungkin, namun kenyataannya banyak guru yang belum paham betul teknik menyusun dan mengembangkan Modul Ajar, terlebih pada Kurikulum Merdeka belajar. Kebanyakan guru masih asing dengan istilah elemen dan capaian pembelajaran sehingga belum dapat memahami dan menerjemahkan Capaian Pembelajaran (CP) dengan tepat. Fatah (2022) menyatakan bahwa permasalahan implementasi kurikulum yang dialami oleh guru ialah kurangnya pemahaman dari kurikulum operasional sekolah, kurangnya informasi dan pelatihan serta munculnya berbagai istilah baru dalam Kurikulum Merdeka. Hidayah dkk., (2022) menyatakan beberapa kesulitan dalam mengembangkan Modul Ajar diantaranya belum bisa memahami Capaian Pembelajaran (CP), selanjutnya menyusun TP (tujuan pembelajaran dari CP (capaian pembelajaran) yang ada, serta menyusun ATP (alur tujuan pembelajaran) dari TP. Selain itu sebagian besar guru masih menggunakan cara yang lama dalam proses pembelajaran termasuk metode dan perencanaan pembelajaran yang sama.

Guru diberikan keleluasaan untuk menerapkan metode pembelajaran yang dipandang tepat bagi siswa sehingga pelaksanaan aktivitas belajar mengajar dapat berjalan dengan menyenangkan, lebih mendalam dan merdeka (Priantini dkk., 2022). Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menghasilkan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan bagi siswa, serta meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Wahyuni, 2022).

Setiawan & Sofyan (2022) menyatakan bahwa walaupun SMK telah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan antusias namun masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Hal ini turut terjadi pada SMKN 9 Semarang. Permasalahan yang umum terjadi berupa keterbatasan guru dalam mencari sumber belajar dan materi pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampu oleh para guru (Prabowo dkk., 2021; Hasan & Hermanto, 2019). Kemudian, Fatah (2022) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa kemampuan guru dalam mengembangkan Modul Ajar perlu ditingkatkan.

Guru di SMKN 9 Semarang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan menterjemahkan Elemen dan Capaian Pembelajaran (CP) menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Kesulitan inilah yang menyebabkan proses penyusunan Modul Ajar dari prosedur pengembangan sampai dengan pemilihan materi ajar belum optimal.

Hal tersebut diutarakan secara langsung dari pihak SMKN 9 Semarang oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang II kepada tim pengabdian. Sebenarnya pihak SMKN 9 Semarang sudah mendapatkan pendampingan dari instruktur untuk implementasi Kurikulum Merdeka. Para guru telah mendapatkan pendampingan dari instruktur atau coaching dari praktisi Kurikulum Merdeka

namun dalam waktu yang singkat sehingga menyebabkan para guru belum sepenuhnya memahami secara rinci prosedur pengembangan Modul Ajar.

Demikian pula, berdasarkan hasil wawancara awal pada 2 Februari 2023 kepada 4 guru dari masing-masing program keahlian, mereka menyatakan masih kebingungan dalam membuat modul ajar karena keterbatasan informasi yang didapat. Hal ini menambah keyakinan bagi tim pengabdian untuk melakukan pengabdian terkait perencanaan kurikulum merdeka. Berikut adalah Tabel 1. mengenai jumlah guru di SMKN 9 Semarang.

Tabel 1. Jumlah guru di SMKN 9 Semarang

No	Program Keahlian	Jumlah Guru
1	Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)	13
2	Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP)	13
3	Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP)	12
4	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	10
Jumlah		48

Sumber: SMKN 9 Semarang, <http://sman9smg.sch.id/index.php/profil/guru-dan-karyawan/>

Dari 48 guru tersebut, 30 guru mendapatkan undangan untuk mengikuti pendampingan dengan proporsi masing-masing program keahlian mengirimkan 8 - 9 guru.

Dari analisis situasi tersebut, maka permasalahan yang dapat dipecahkan dalam pengabdian ini adalah: (1) Bagaimana cara meningkatkan pemahaman guru SMKN 9 Semarang terkait penyusunan Modul Ajar? 2) Bagaimana cara meningkatkan ketrampilan guru SMKN 9 Semarang dalam membuat Modul Ajar?

Selanjutnya, solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan mengadakan pendampingan pembuatan Modul Ajar berbasis Kurikulum Merdeka. Kemudian, tujuan dari pengabdian ini adalah 1) memberikan pengetahuan untuk membuat modul ajar, dan 2) memberikan ketrampilan untuk membuat modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

2. METODE

Sasaran: guru dari berbagai program keahlian seperti Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP), Akuntansi Keuangan dan Lembaga (AKL), Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP) dan Rekayasa Perangkat Lunak (RPL). Materi yang disampaikan terkait dengan alur penyusunan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka.

Lokasi Kegiatan: kegiatan pengabdian bertempat di SMKNegeri 9 Semarang yang berlokasi di Jalan Peterongansari No.2, Peterongan, Kec. Semarang Selatan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian dilaksanakan mulai bulan Maret 2023.

Metode Pengabdian: metode pelaksanaan kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan partisipatif, yaitu *transfer* pengetahuan dan pelatihan yang pelaksanaan pembelajarannya dilakukan secara partisipatif antara pelatih dan guru/guru serta pendampingan secara langsung dalam kegiatan pendampingan.

Indikator Keberhasilan: indikator keberhasilan pelatihan ini adalah 50% dari peserta/ guru dapat mengetahui serta mengimplementasikan cara menyusun modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dengan benar, sesuai dengan prosedur penyusunan modul ajar.

Metode Evaluasi: kegiatan pelatihan pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dievaluasi dengan mengisi angket yang disebarkan setelah kegiatan selesai. Kegiatan praktik dilakukan dengan cara membuat modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka di SMKNegeri 9 Semarang.

Materi Kegiatan: materi kegiatan yaitu terkait dengan pendampingan dan pelatihan modul ajar. Terdapat empat tahapan pelatihan yang dilaksanakan oleh tim pengabdian, yaitu persiapan pendampingan dan pelatihan modul ajar yang terdiri dari perwakilan guru dari keempat program keahlian di SMKNegeri 9 Semarang serta persiapan tenaga fasilitator dan instruktur yang terdiri dari 3 dosen dan 3 mahasiswa. Tahap kedua adalah pemberian materi dan praktik dalam menyusun modul ajar. Dalam pelaksanaan praktik penyusunan tidak bisa diselesaikan dalam hari yang sama sehingga diakhiri dengan penugasan kepada peserta pengabdian untuk membuat modul ajar secara lengkap dengan durasi 2 minggu. Tahap ketiga adalah mengevaluasi modul ajar yang telah dibuat

secara *online (Zoom Meeting)*. Tahap keempat adalah refleksi dan evaluasi kegiatan pendampingan penyusunan modul ajar.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Ceramah Pembuatan Modul Ajar

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Ruang Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran (OTKP) SMKNegeri 9 Semarang. Para peserta sangat antusias mengikuti pendampingan yang dilakukan khususnya terkait penyusunan modul ajar maupun hal-hal teknis lainnya seputar Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM).



Gambar 1. Penyampaian materi awal dari tim pengabdian

Dalam kegiatan pengabdian ini, bertindak sebagai pemateri adalah Tusyanah, S.Pd., M.Pd dan Ismiyati, S.Pd., M.Pd yang merupakan Dosen Jurusan pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang. Disamping sebagai dosen, para pemateri tersebut juga telah ahli dan sering mengikuti berbagai kegiatan pelatihan, pengembangan maupun aktivitas lain dalam program Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM). Di awal materi, narasumber menjelaskan terlebih dahulu mengenai makna, deskripsi, detail maupun persamaan sekaligus perbedaan antara modul ajar, bahan ajar dan modul proyek. Hal ini penting dilakukan, agar kedepannya para guru dapat satu kesepahaman dan fokus dalam pengembangan IKM yang ada secara lebih optimal, tepat sasaran, relevan serta berkesinambungan.

Menurut Kemendikbud (2023), modul ajar adalah dokumen yang berisi tujuan, langkah, dan media pembelajaran, serta asesmen yang dibutuhkan dalam satu unit/topik berdasarkan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Modul ajar serupa dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau *lesson plan* yang memuat rencana pembelajaran di kelas. Namun, pada modul ajar terdapat komponen yang lebih lengkap dibanding RPP sehingga disebut RPP Plus. Modul ajar dapat membantu guru atau guru dalam berbagai hal pembelajaran, diantaranya:

- 1) Memandu guru melaksanakan pembelajaran
- 2) Mempermudah, memperlancar dan meningkatkan kualitas pembelajaran
- 3) Menjadi rujukan bagi guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran
- 4) Menjadi kerangka kerja yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian sesuai capaian pembelajaran
- 5) Mendukung pencapaian kompetensi dalam Capaian Pembelajaran dan Profil Pelajar Pancasila

Disamping modul ajar, materi pengabdian masyarakat juga berisikan terkait bahan ajar. Bahan ajar merupakan materi pembelajaran untuk membahas satu pokok bahasan, dapat berupa cetak (artikel, komik, infografis) maupun noncetak (audio dan video). Bahan ajar diharapkan dapat membantu pemahaman yang lebih komprehensif untuk suatu topik bahasan pada suatu mata pelajaran. Jenis bahan ajar dapat berupa referensi materi, latihan atau asesmen dan instrument

refleksi. Perangkat pembelajaran khususnya dalam Kurikulum Merdeka yang lain adalah modul ajar.

Penyusunan modul ajar sangat penting dilakukan oleh guru karena dapat membantu guru dalam merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran, siswa, capaian pembelajaran, dan tujuan pembelajaran yang telah dianalisis dan ditetapkan sebelumnya. Perencanaan modul ajar yang baik akan memudahkan guru dalam melakukan pembelajaran dan evaluasi terhadap evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Modul ajar sangat penting dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan siswa. Guru akan mengalami kesulitan dalam *mengupgrade* efektivitas mengajar jika tidak disandingkan dengan modul ajar yang lengkap dan sistematis.

Hal tersebut juga berlaku bagi siswa, apabila pembelajaran yang dilakukan oleh guru tidak sistematis, maka akan berdampak pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Saputri dkk, 2019). Kemungkinan penyampaian materi tidak sesuai dengan kurikulum yang seharusnya diterapkan, oleh karena itu modul ajar merupakan media utama dalam meningkatkan kualitas pembelajaran yang berperan baik bagi guru, siswa, dan proses pembelajaran.

Pembuatan modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka dapat melibatkan beberapa langkah penting. Kurikulum Merdeka adalah pendekatan kurikulum yang memberikan lebih Berikut adalah langkah-langkah umum untuk membuat modul ajar berbasis Kurikulum Merdeka:

1) Pahami Kurikulum Merdeka:

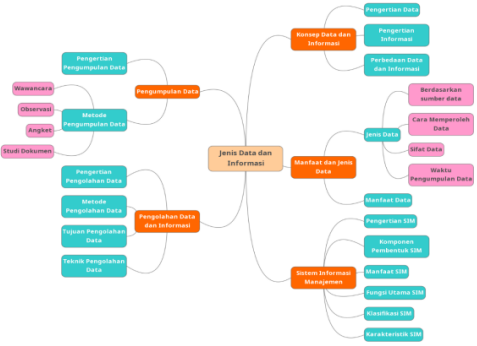
Pelajari pedoman dan prinsip Kurikulum Merdeka di sekolah atau satuan pendidikan. Pahami tujuan, kompetensi, dan pendekatan pembelajaran yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka.

2) Pilih Elemen dan Sub-elemen yang akan dijadikan modul ajar.

Elemen biasanya mengandung sub-elemen - sub-elemen yang bisa dipilih untuk dijadikan modul ajar. Modul ajar disarankan dibuat per-sub elemen. Jika elemen terdiri dari 5 sub-elemen, artinya akan ada 5 modul ajar yang meliputi sejumlah pertemuan dalam satu semester. Biasanya satu semester terdapat 18 minggu efektif.

3) Tentukan Tujuan Pembelajaran (TP) dari Capaian Pembelajaran (CP):

Identifikasi tujuan pembelajaran (TP) dengan merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah ditentukan oleh BSKAP. Konsep penguraian atau perincian dari CP menjadi TP yang lebih spesifik. Ini dapat dilakukan ketika seorang guru merencanakan pembelajaran dengan cara yang lebih terperinci. Proses ini memecah CP yang lebih umum menjadi serangkaian TP yang lebih terukur dan dapat diukur. Hal ini membantu guru untuk lebih fokus pada aspek-aspek pembelajaran yang spesifik dan memungkinkan mereka untuk mengukur pencapaian siswa secara lebih tepat. Pembuatan TP bisa dipermudah dengan membuat peta konsep terlebih dahulu. Berikut ini adalah contoh peta konsep dan TP.

Jenis Data dan Informasi	
E.7.1	Memahami konsep data dan informasi
E.7.2	Menguraikan manfaat dan jenis jenis data
E.7.3	Membandingkan perbedaan data dan informasi
E.7.4	Memahami cara mengumpulkan data
E.7.5	Memahami cara mengolah data dan informasi
E.7.6	Memahami cara menyajikan data dan informasi

Gambar 2. Cara menentukan TP berdasarkan CP

4) Membuat Alur Tujuan Pembelajaran

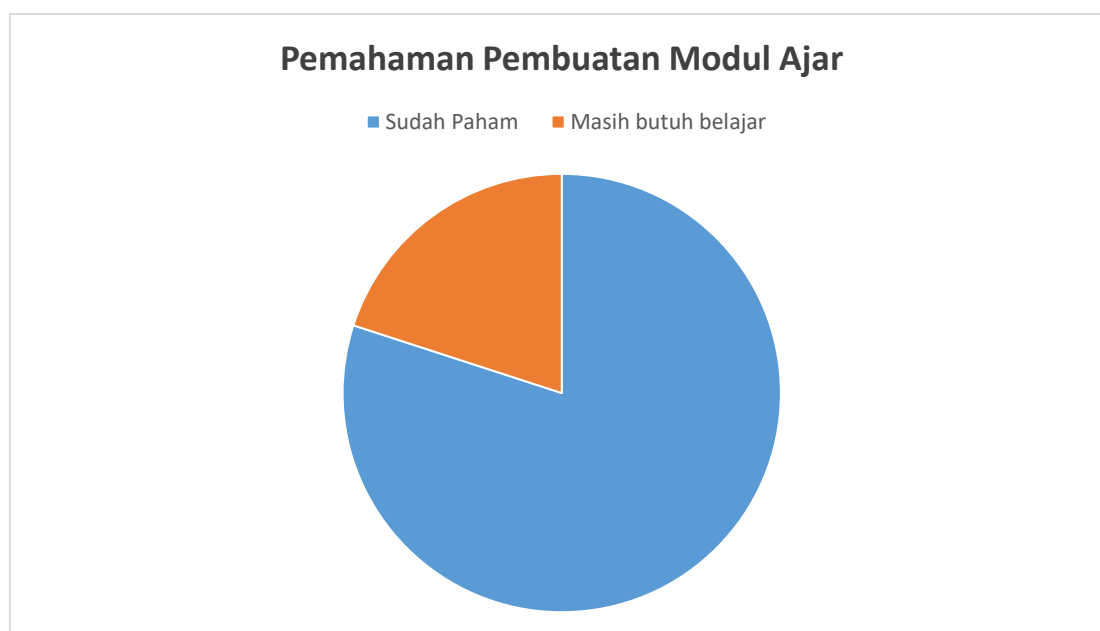
TP kemudian bisa dialurkan (ATP) agar bisa diorganisasikan dalam proses pembelajaran.

5) Membuat Modul ajar yang terdiri dari 3 komponen yaitu Informasi Umum, Komponen Inti dan Lampiran

Sebelum membuat modul ajar, maka pastikan terlebih dahulu bahwa guru sudah bisa memperkirakan jumlah pertemuan dalam satu semester dan karakteristik siswa. Untuk kegiatan praktik ini, guru sudah diberikan pengabdian dan bisa menyelesaikan salah satu modul ajar selama 2 minggu untuk memberikan waktu yang cukup menyelesaikan isi modul ajar.

6) Melakukan *proofread* modul ajar yang sudah dibuat sehingga bisa diberikan masukan atau feedback terkait modul ajar yang sudah dikumpulkan oleh guru.

Selanjutnya, guru diberikan angket untuk mengetahui pemahaman terkait pengetahuan mereka dalam menyusun modul ajar. Berikut ini adalah jumlah guru yang menyatakan memahami terkait pembuatan modul ajar:



Gambar 3. Perbandingan pemahaman peserta pasca pelatihan

Berdasarkan angket yang kami sebar untuk menganalisis tingkat pemahaman guru menunjukkan bahwa sebesar 80% atau sebanyak 24 guru memiliki pemahaman yang baik setelah mendapatkan paparan dengan metode ceramah dari instruktur. Analisis lebih lanjut guru lebih memahami bagaimana aktualisasi dan pemaknaan Merdeka Belajar khususnya dalam penyusunan rencana pembelajaran seperti: guru mulai mengetahui bahwa materi yang disajikan menyesuaikan dengan konteks di kehidupan nyata sehingga pemahaman siswa dapat di aktualisasikan secara langsung dari materi yang diajarkan, pendekatan dalam pembelajaran harus menyesuaikan dengan karakteristik siswa termasuk di dalamnya apabila dalam satu kelompok pembelajaran terdapat perbedaan tingkat pemahaman maka dapat diterapkan pembelajaran berdeferensiasi, guru juga lebih memahami bahwa konten pembelajaran dapat saja berbeda dari sekolah satu dengan sekolah lainnya sejauh konten wajib telah dipelajari (penambahan konten apabila diperlukan).

Selanjutnya pemahaman guru juga memiliki pemahaman yang lebih bermakna bagaimana cara menurunkan Capaian Pembelajaran dari Elemen yang diberikan dari struktur kurikulum Merdeka. Guru juga mulai memahami prosedur atau alur penyusunan modul ajar dimana dari Elemen diturunkan ke Capaian Pembelajaran (CP), dari Capaian Pembelajaran guru harus menentukan Tujuan Pembelajaran (TP), kemudian dari Tujuan Pembelajaran (TP) guru harus menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Pemahaman terkait dengan prosedur ini menjadi

sangat penting karena prosedur ini yang akan memetakan bagaimana isi modul dan konten atau materi pembelajaran yang disusun dapat diterapkan kepada siswa.

Kemudian terkait dengan komponen dalam modul pembelajaran, sebagaimana dalam kurikulum sebelumnya mengisitulah perangkat pembelajaran yang terdiri dari berbagai unsur atau komponen rencana belajar dengan istilah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maka dalam kurikulum Merdeka disebut dengan modul ajar. Sebagaimana Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), modul ajar memiliki unsur atau komponen yang lebih kompleks serta lebih jelas dalam memetakan proses pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru. Selain itu modul ajar telah mengakomodasi pembelajaran dalam beberapa pertemuan berbeda dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengakomodasi setiap kali pertemuan. Modul ajar secara umum terdiri dari beberapa komponen yang esensial. Pertama, terdapat informasi umum mengenai modul tersebut, seperti judulnya. Selanjutnya, modul akan mencakup pemilihan satuan dan jenjang pendidikan yang dituju, serta pemilihan fase dan kelas yang menjadi target pembelajaran. Selain itu, pemilihan mata pelajaran yang akan diajarkan juga menjadi bagian penting.

Deskripsi umum modul ajar akan memberikan gambaran secara keseluruhan tentang isi dan tujuan modul tersebut. Identitas penulis modul juga perlu dicantumkan untuk referensi. Selanjutnya, terdapat capaian dan tujuan pembelajaran, yang mencakup capaian pembelajaran yang ingin dicapai oleh siswa dan tujuan pembelajaran dari keseluruhan modul ajar. Alur tujuan pembelajaran harus jelas, serta dimensi profil pelajar Pancasila yang ingin dicapai harus diidentifikasi. Detail rancangan penggunaan modul mencakup alokasi jam pembelajaran dan jumlah pertemuan, serta penentuan model belajar, apakah daring, luring, atau campuran.

Sarana prasana yang dibutuhkan juga harus dijelaskan, bersama dengan prasyarat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mengikuti modul. Detail pertemuan, termasuk alokasi jam pembelajaran per pertemuan, rincian kegiatan pembelajaran, termasuk tujuan pembelajaran, indikator keberhasilan, pertanyaan pemantik, daftar perlengkapan ajar, daftar lampiran materi pendukung, serta langkah pembelajaran, juga harus disertakan dalam modul.

Selain itu, modul juga perlu mencantumkan rencana asesmen dan rencana diferensiasi agar pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Lampiran atau materi pendukung dapat terdiri dari referensi materi atau media pembelajaran, lembar kerja, latihan, atau asesmen, dan instrumen refleksi. Dengan menyusun modul ajar dengan komponen-komponen ini, pembelajaran dapat menjadi lebih terstruktur dan efektif.

Kegiatan Praktik Pembuatan Modul Ajar

Setelah peserta mendapatkan paparan dari narasumber dan telah memiliki pemahaman yang baik terkait dengan pembuatan modul ajar, selanjutnya peserta diberikan *treatment* berupa praktik secara langsung untuk menyusun modul ajar dengan didampingi oleh narasumber bersama tim pengabdian lainnya. Melihat antusias peserta kegiatan dan mengingat waktu yang terbatas maka guru dikelompokkan dalam kelompok kerja yang lebih kecil sehingga dapat berkolaborasi dalam menyusun modul ajar sesuai dengan pemahaman masing – masing. Cara ini dinilai lebih efektif dengan proses belajar bersama sehingga dalam penyusunan modul ajar yang dihasilkan merupakan hasil kolaborasi pemikiran oleh para guru yang saling melengkapi.

Kegiatan praktik secara langsung di gunakan karena dianggap akan memberikan kesempatan kepada para guru untuk praktik secara langsung. Praktik langsung dapat menjadi pendekatan terbaik untuk memahami, mengembangkan keterampilan dalam menyusun modul ajar. Praktik langsung memberikan pemahaman yang lebih baik kepada guru dalam menerapkan konsep implementasi kurikulum merdeka karena melibatkan pengalaman secara langsung dan mendalam. Pengalaman tersebut akan menjadi kunci utama untuk meningkatkan keterampilan penyusunan modul ajar. Selain itu melalui praktik langsung akan membantu membangun kepercayaan diri guru dan memberikan dorongan positif kepada guru untuk mencoba. Dengan cara ini guru akan dilatih dalam pemecahan masalah dan berpikir kreatif saat menghadapi tantangan khususnya pada materi – materi tertentu. Selain itu melalui praktik secara langsung mendukung inovasi dan kreativitas dimana guru dapat menyusun modul ajar sesuai dengan keterampilan dan hasil pemikiran sehingga modul ajar yang disusun sesuai dengan kebutuhan dan hasil pemikiran guru sendiri.



Gambar 4. Praktik menyusun modul ajar

Dalam pendampingan penyusunan modul ajar, para peserta diminta untuk langsung mengaplikasikan, mengimplementasikan dan mempraktikkan beberapa langkah yaitu:

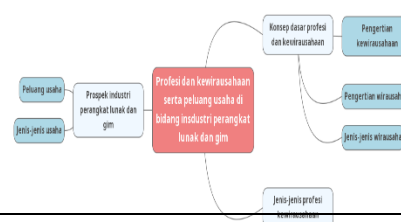
- 1) Menentukan elemen yang akan dibuat modul ajar
- 2) Membuat peta konsep dengan mindup aplikasi didampingi narasumber.

Berikut ini merupakan hasil peta konsep *MindUp* dari para peserta pengabdian.

Tabel 2. Hasil Peta Konsep MindUp dari Peserta Pengabdian

No	Jurusan	Kode Peserta	Elemen	Sub-elemen	Peta Konsep
1	Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL)	AKL.03	Elemen Prinsip-prinsip dan konsep akuntansi dasar dan perbankan dasar	Pengertian akuntansi, tujuan pencatatan akuntansi, pihak-pihak yang membutuhkan informasi akuntansi, prinsip-prinsip akuntansi, serta konsep akuntansi dasar dan perbankan dasar	
2	Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis (MPLB)	OTKP.02	Elemen Sistem informasi dan komunikasi organisasi (SIKO)	Prosedur Penggunaan menu homepage	
3	Bisnis Daring dan Pemasaran (BDP)	BDP.01	Elemen Kepuasan Pelanggan	Mengukur tingkat kepuasan pelanggan serta mengatasi masalah complain dari	

4	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	RPL.04	Elemen Profesi dan kewirausahaan serta peluang usaha di bidang industri perangkat lunak dan gim	Menjelaskan jenis-jenis profesi dan kewirausahaan
---	--------------------------------	--------	---	---



3) Setelah membuat peta konsep, maka guru diberikan waktu 2 minggu untuk bisa melakukan pembuatan modul ajar. Dari 30 peserta yang mengikuti pengabdian ini, hanya 15 guru yang mengumpulkan modul ajar.

Berdasarkan modul ajar yang sudah dibuat, keterampilan guru meningkat karena mampu menghasilkan modul ajar. Sebanyak 72% dari 15 modul ajar yang telah dikumpulkan oleh peserta menunjukkan bahwa guru telah memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun modul ajar. Keterampilan tersebut meliputi kemampuan para guru dalam menganalisis capaian pembelajaran (CP) dan kemudian menurunkan menjadi Tujuan Pembelajaran (TP) dengan pembuatan peta konsep terlebih dahulu. Selanjutnya menyusun Alur Tujuan Pembelajaran (ATP). Selanjutnya meninjau dari isi modul yang telah disusun telah mengakomodasi berbagai komponen yang wajib ada dalam modul ajar seperti Informasi Umum, Komponen Inti dan Lampiran.

Alokasi pembagian waktu serta pendekatan pembelajaran dinilai telah sesuai dengan karakteristik materi pembelajaran serta karakteristik siswa. Namun demikian masih terdapat beberapa kekurangan modul ajar seperti struktur penyajian informasi yang terbalik, pemilihan assessemen yang belum bervariasi dan lampiran yang akan lebih lengkap apabila dilampirkan. Dengan demikian secara keseluruhan dapat diidentifikasi bahwa para guru telah memiliki keterampilan yang sangat baik dalam penyusunan modul ajar.

Keterukuran keberhasilan kegiatan pengabdian

Keberhasilan dari kegiatan pengabdian ini diukur dari dua aspek utama yaitu 1) terjadi peningkatan pemahaman peserta terkait dengan penyusunan modul ajar, dan 2) terjadi peningkatan keterampilan peserta dalam penyusunan modul ajar. Dalam rangka mengukur dua aspek keberhasilan dalam kegiatan pengabdian ini maka tim menyebarkan angket kuesioner yang berisi item yang dianggap mewakili dua aspek tersebut. Hasil angket tersebut menunjukkan bahwa 1) terjadi peningkatan pemahaman peserta atau guru dalam penyusunan modul ajar, berdasarkan angket yang disebarkan sebanyak 80% peserta memiliki pemahaman baik. Hasil ini mengindikasikan dengan paparan melalui metode ceramah dan materi yang kontekstual yang diberikan oleh narasumber dapat meningkatkan pemahaman peserta. 2) terjadi peningkatan keterampilan dalam menyusun modul ajar oleh para peserta, berdasarkan angket yang disebarkan sebanyak 86% peserta memiliki keterampilan yang baik. Hasil ini mengindikasikan bahwa praktik secara langsung yang dilakukan oleh para peserta dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam menyusun modul ajar. Selain itu keterukuran keterampilan juga ditinjau dari hasil modul yang telah disusun secara keseluruhan memiliki kesesuaian dengan komponen wajib dalam modul ajar kurikulum merdeka.

4. SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) merupakan suatu inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia. Inovasi ini dirancang untuk meningkatkan kualitas, mutu, standar, capaian maupun luaran (*outcome*) para siswa pada berbagai jenjang satuan pendidikan agar dapat bersaing ditingkat global, berwawasan internasional, mempunyai daya pikir kritis, mempunyai kemampuan tinggi dalam menyelesaikan suatu permasalahan dan sebagainya. Tim pengabdian dari Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang turut hadir dan berkontribusi penuh dalam akselerasi IKM tersebut khususnya di Kota Semarang, dengan lokasi di SMKN 9 Semarang.

Kegiatan dengan sasaran para guru bertujuan untuk memberikan pemahaman terkait modul ajar sekaligus peningkatan keterampilan penyusunan modul ajar.

Kedua hal tersebut penting dalam menentukan sukses tidaknya pola pembelajaran yang akan diterapkan. Pembelajaran yang didukung dengan modul ajar yang sistematis, komprehensif, terpadu, berkesinambungan dan berkelanjutan pastinya akan memberikan dampak luaran (*outcome*) yang optimal pula. Berdasarkan hasil pengabdian, ditemukan bahwasannya sebanyak 80% peserta dari total 30 orang yaitu para guru sudah memahami terkait teknik, konsep maupun operasional tentang modul ajar. Kemudian, keterampilan penyusunan modul ajar bagi guru juga mengalami peningkatan usai diberikan paparan maupun materi pengabdian dari dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Negeri Semarang.

Meskipun demikian, diperlukan upaya pendampingan yang lebih intensif, komprehensif, terpadu dan juga berkelanjutan. Upaya ini bertujuan agar pemahaman, pengetahuan dan keterampilan para guru terus terasah dalam optimalisasi pembelajaran di sekolah.

REFERENSI

- Calero López, I., & Rodríguez-López, B. (2020). The relevance of transversal competences in vocational education and training: a bibliometric analysis. *Empirical Research in Vocational Education and Training*, 12(1), 12.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(02), 56–67.
- Damiati, M., Junaedi, N., & Asbari, M. (2024). Prinsip Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 11–16.
- Fatah, A. (2022). Kesiapan Smk Negeri Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Vokasi Otomotif*, 5(1), 95–109.
- Hasan, B., & Hermanto, D. (2019). Pelatihan Pembuatan Media Pembelajaran Berbasis AutoPlay bagi Kelompok Kerja Guru Kecamatan Geger di Kabupaten Bangkalan. *Abdihaz: Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(2), 53–59.
- Hidayah, N., Sulastini, R., & Handayani, S. (2022). Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Program Keunggulan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 3(1), 9–15.
- Muzakki, M. (2024). Pengembangan Kurikulum Merdeka Sebagai Optimalisasi Pembentukan Karakter Peserta Didik SMA Negeri 1 Raja Ampat. *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 75–87.
- Nesri, F. D. P., & Kristanto, Y. D. (2020). Pengembangan modul ajar berbantuan teknologi untuk mengembangkan kecakapan abad 21 siswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(3), 480–492.
- Nurdyansyah, N. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Modul Ilmu Pengetahuan Alambagi Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Universitas Muhammadiyah Sidoarjo*.
- Prabowo, D. A., Fathoni, M. Y., Toyib, R., & Sunardi, D. (2021). Sosialisasi aplikasi Merdeka Mengajar dan pengisian konten pembelajaran pada SMKN 3 Seluma untuk mendukung program SMK-PK Tahun 2021. *JPMTT (Jurnal Pengabdian Masyarakat Teknologi Terbarukan)*, 1(2), 55–60.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, Vol 8 No 02 (2022), 238–244. <https://doi.org/https://doi.org/10.25078/jpm.v8i02.1386>

- Rahmadani, P. D., Jati, D. H., & Pratama, E. A. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Sistem Pendidikan Indonesia? *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 1–4.
- Samaloisa, H. A. S., & Bilo, D. T. (2024). Optimalisasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pendidikan Agama Kristen: Mengintegrasikan Teknologi Digital Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Lumen: Jurnal Pendidikan Agama Katekese Dan Pastoral*, 3(1), 80–98.
- Sarnoto, A. Z. (2024). Model pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. *Journal on Education*, 6(3), 15928–15939.
- Setiawan, N., & Sofyan, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 31–37.
- Sumantri, M. S., Abustang, P. B., & Wijaya, S. (2024). Pengabdian Kepada Masyarakat melalui Implementasi Kurikulum Merdeka bagi Guru di Pulau Tunda. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 312–319.
- Sunarni, S., & Karyono, H. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 1613–1620.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Veronica, A. R. (2024). Pelatihan Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Berbantuan Media Online Virtual Manipulative | Mathematical Modelling bagi Guru Sekolah Dasar Kecamatan Tegaldlimo-Banyuwangi Training on the Application of Differentiated Learning Assisted by online Media. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(2), 527–533.
- Wahyuni, S. (2022). Kurikulum merdeka untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 13404–13408.
- Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.
- Zulaiha, S., Meisin, M., & Meldina, T. (2023). Problematika guru dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 163–177.
- Zumrotun, E., Widyastuti, E., Utama, S., Sutopo, A., & Murtiyasa, B. (2024). Peran Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 1003–1009.